

Sosial Budaya dalam Sastra Populer *Misteri Kota Tua* Karya Yovita Siswati (Sosiologi Sastra)

Nada Fadhilah¹, Rahmawati², Tiara Vidya Amalia³, Maritza Sukmanadia⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁴
nadafadhilah@upi.edu, rahma1a@upi.edu, tiaravidyaamalia@upi.edu, maritza09@upi.edu

ABSTRAK

Karya sastra anak harus memperhatikan estetika imaji dan mampu mendorong anak untuk berprestasi agar memperoleh pembelajaran dan menambah wawasan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan perbandingan antara dunia nyata dan dunia imaji, mendeskripsikan unsur penting dari cerita dari yang menguak representatif sosial budaya penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian unsur cerita misteri karya Yovita, yaitu sebagai berikut. Representasi Sosial budaya *Misteri Kota Tua*, yaitu kehidupan di wilayah Tangerang pada masyarakat China Benteng setelah penjarahan tahun 1946 dan Peraturan pemerintah pada tahun 1959 yang melarang orang asing berdagang di tingkat kabupaten ke bawah. Kondisi masyarakat China Benteng di Tangerang yang digambarkan penulis, yaitu masih kental dengan tradisi Tionghoa. Berkat akal kecerdasan dan ketelitian yang menjadi alat utama dari upaya memecahkan problematik. Novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita benar-benar mencerminkan dunia nyata, membuat pembaca mengenal sosio budaya Tionghoa di Tangerang. Pembelajaran dari novel ini yang dapat dipelajari untuk anak remaja adalah kegigihan Beno, Sari, dan Ito dalam memecahkan problematik dengan cara akal dan logis.

Kata Kunci: Novel Misteri, Sastra Anak, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra anak tidak akan jauh dari dongeng. Dongeng identik dimaknai sebagai bacaan yang dibacakan orang tua sebelum si anak tidur. Sementara KBBI memaknai dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi, contohnya seperti cerita-cerita seribu satu malam. Lain halnya novel misteri, yang mengajak berpikir memecahkan problematika, serta mengenal perilaku sosial budaya masyarakat seperti novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan bagaimana unsur penting dari penceritaan misteri detektif direpresentasikan melalui sosial budaya dalam *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati. John (1977) menyatakan cerita detektif seperti kisah tim mata-mata atau mengejar pembunuhan menjadi diminati kalangan anak remaja dan orang dewasa. Beliau menambahkan cerita tersebut terbentuk dari imaji yang dipadukan dengan ketegangan, petualangan, romansa, dan misteri. Pada cerita detektif terdapat unsur rasionalisasi ideologi, siasat psikologi yang perlu dianalisis oleh ahli sastrawan. Bagi John kajian tersebut dinamakan kajian sastra populer (1977). Dengan menganalisis peraturan, lingkungan, dan hubungan antara individu di masyarakat dari mempelajari sastra akan terlihat hubungan kausal dan asal-usul munculnya karya. Oleh Welles dan Austin kajian tersebut dinamakan analisis pendekatan ekstrinsik studi sastra (1956:73). Wiyatmi mengatakan karya sastra terlahir dari pengaruh kondisi alam lingkungan sosial budaya pencipta dan masyarakat pembaca. Seperti faktor iklim, ras, adat istiadat, kondisi politik, sejarah, dan sifat-sifat bangsa lainnya (2013:17-19).

Pentingnya kajian ini agar mengetahui dan memperoleh potret masyarakat dalam bersosialisasi, baik penyesuaian dirinya, belajar akan kebudayaannya, dan perannya dalam struktur sosial. Hal tersebut dinamakan kajian sosiologi sastra oleh Faruk (2019). Terbentuknya aspek sosiologi tersebut berhubungan erat dengan keseimbangan sosial, kesinambungan antara masyarakat yang berbeda, kebiasaan setiap individu menerima lembaga sosial yang utama atau dibutuhkan dan benar (2019). Karya dapat dikatakan mimesis karena di dalamnya terdapat unsur-unsur tiruan fiktif atau representasi dari penulis terhadap dunia sosial. Mimetik bisa berbentuk satire yang biasanya

menggunakan gaya bahasa paradoks. Menurut Plato dalam Faruk mimesis merupakan kolaborasi dari imajinasi dengan tiruan terhadap dunia nyata (2019:47).

Faruk dan Suminto (1998:5–4) menyebutkan bahwa cerita misteri memiliki unsur penceritaan, yaitu: pelacakan yang menggunakan kecerdasan dan ketelitian tokoh, objek yang diselidiki, penyebab objek itu tersembunyi, dan kronologi cara-cara tokoh untuk menemukan objek yang tersembunyi. Pendekatan struktur sastra populer menurut Aisyah yang membedakan bagian pengembangan tema, alur, dan pengaluran yang tidak terlalu kompleks seperti karya sastra elit, tapi bersifat impresif. Selain itu, urutan peristiwa-peristiwa, penggunaan latar, dan gaya bahasa sama seperti yang digunakan sehari-hari (2017:53–78).

Misteri Kota Tua (MKT) berkisah mengenai petualangan yang dialami Beno karena mengikuti kakek yang beberapa hari mengintip ke garasi rumah barunya. Dari sejak Beno, adiknya dan kedua orang tuanya menempati rumah tua di Kampung Sewan. Rasa penasaran membawanya menguak misteri dari kota tua yang ada di Tangerang, yaitu Kampung Sewan dan Panti Asuhan Kasih Bunda. Kedua tempat tersebut ternyata bekas peninggalan kolonial masa penjajah. Beno melakukan penyelidikan bersama Sari teman yang memberi informasi kedua tempat tersebut. Di tengah penyelidikan Beno dan Sari Mengalami banyak rintangan, yaitu itu Ito hilang, tidak lama mereka juga disekap bersama. Berkat bantuan Aki Uban bersama sepupunya yang bernama Boeyamin. Pada akhirnya Beno berhasil memecahkan misteri harta karun yang dicari penculik. Aki Uban yang saat itu mengendap-ngendap ke garasi rumah bemo. ternyata untuk mengambil barangnya yang disembunyikan di plafon.

Berikut kajian terdahulu terkait sastra anak. Syahrul (2016) mengkaji pendapat dari McClelland yang mengatakan adanya keterkaitan antara cerita yang dibaca masyarakat dengan karakter bangsa. Hasil penelitiannya menyatakan di suatu negara yang memakai konsep kebutuhan berprestasi dalam karya-karya sastra anak, pertumbuhan ekonomi di negara itu dengan jarak waktu 25 tahun kedepan akan meningkat tinggi. Oleh karena itu pembaca belajar lebih mengenai sosial-budaya menjadi salah satu yang termasuk dalam kebutuhan berprestasi. Wahyuni (2017) menganalisis novel Petruk Dadi Ratu karya S. Endraswara dari segi latar sosiohistoris, struktur, nilai moral, dan nantinya diimplementasikan sebagai bahan ajar di sekolah dasar. Annisa (2019) mengupas sekilas, sekedar menulis resensi novel *Misteri Kota Tua* karya Y. Siswati. Tertera identitas buku, pengarang, sinopsis, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan kesimpulan.

Dari paparan sebelumnya terlihat objek kajian ini beririsan, yaitu menganalisis sastra anak. Pada kajian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai representasi sosial budaya menggunakan unsur cerita misteri dalam karya *Misteri Kota Tua* karya Siswati

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati dan literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian ini. Novel tersebut bergenre misteri yang mengusung nilai sosial budaya di sela-sela penyelidikan. Selain itu novel ini merupakan seri misteri favorit dalam nominasi IBBY di Auckland New Zealand, 19 Aug 2016. Peneliti akan mencari, menyimak, mengklasifikasikan, mencatat, dan mereduksi sumber data berupa teks pada *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati. Setelah mengumpulkan sumber data, lalu menganalisis data dengan menghubungkan keterkaitan antara unsur teks carita misteri dan sosial budaya pada *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati. Data bahasa yang meliputi latar dan perilaku tokoh pada teks dan melihat representasi sosial budaya penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita anak *Misteri Kota Tua* berlatar sosial budaya China Benteng Tangerang. Seting latar tempat yang digunakan penulis antara lain kawasan Kampung Sewan, Teluk Naga, Pasar Lama, dan Tigaraksa. Berikut penjelasan pola perilaku yang digambarkan Yovita. Berawal dari rasa penasaran. Beno ingin pergi ke rumah seseorang yang sering mengunjungi Aki Uban bersama Sari. Selama melewati jalan kecil terlihat rumah bergaya Tionghoa zaman dulu Sari menjelaskan mengenai daerah

tersebut. Namun, penjelasan Kampung Sewan dideskripsikan melalui ilustrasi bergambar. Berikut kutipan penjelasannya.

“Rasanya seperti berjalan di kota kuno di China komentar Beno. Iya, teringat gambar di kalender meja isinya foto-foto kuno di dunia. Kawasan ini namanya Kampung Sewan, Sari mulai berceloteh dengan suaranya yang nyaring.” (Siswati 2017:13–14)

Dari potongan kutipan di atas menjelaskan mengenai keadaan di lingkungan Kampung Sewan, banyak rumah yang masih berarsitektur gaya Tionghoa. Selain itu lokasinya yang kelilingi pabrik-pabrik, rumah-rumah petak, dan tidak jauh dari bandara Soekarno Hatta. Penulis juga memasukan adat perkawinan yang biasa diterapkan masyarakat Tionghoa. Ketika Beno dan Sari sedang berteduh dan beristirahat di bangunan berdinding setengah tembok. Sari menjelaskan pernikahan Tionghoa. Namun, penjelasan tersebut digambarkan melalui ilustrasi, yang dibagi ke dalam tiga poin. Berikut kutipan penjelasannya.

2. Dimainkan Tari Coket yaitu tarian berpasangan yang diiringi Orkes Gambang Kromong.



3. Menggunakan pakaian adat bergaya Dinasti Manchu. Pakaian pengantin berbuluk seperti jubah. Pakaian pengantin wanita berwarna merah, sedangkan pakaian pengantin pria berwarna hitam. Uniknya, pengantin pria mengenakan topi seperti caping.



“Baru mereka duduk, Sari mulai berceloteh tentang pernikahan Tionghoa, sementara Beno memutar bola matanya. Poin pertama digambarkan ada kalender yang tersobek ada 3 lembar sementara menyisakan kertas kalender berangka 4 disampingnya ada pendeskripsian bahwa pernikahan komunitas Tionghoa diadakan selama 4 malam.” (Siswati 2017:15–16)

Dari penjelasan potongan kutipan di atas penulis mendeskripsikan poin dari perkawinan Tionghoa, yaitu diadakan selama 4 malam, lalu pernikahan tersebut dimeriahkan dengan pertunjukan Tarian Coket yang diiringi gambang kromong, dan baju pernikahannya menggunakan pakaian seperti jubah. Pengantin wanitanya menggunakan warna merah dengan kain sebagai bawahannya sementara pengantin pria menggunakan pakaian berwarna hitam dengan celana panjang sebagai bawahannya. Selanjutnya Beno dan Sari pergi ke Teluk Naga untuk menemui kakek yang bisa berbahasa Mandarin agar mengetahui isi dari guntingan kertas yang Beno temui. Berikut kutipan penjelasannya.

“... Bahasa Mandarin. Apakah Aki Uban orang Tionghoa? Beno memasukkan gunting kertas itu ke dalam tasnya. Ia tak sabar untuk bertemu kakek Meylan. Mereka sampai di Teluk Naga. bukan Sari namanya jika tak langsung merepet tentang Teluk Naga. pendeskripsian mengenai sejarah Teluk Naga diilustrasikan melalui gambar lingkungan rumah disana, lalu ada peta kecil yang menunjukkan letak geografisnya, dan gambaran masyarakat Betawi pesisir yang sedang bercengkrama dengan seseorang yang memakai baju bergaya China.” (Siswati 2017:30–31)

Dari potongan kutipan di atas menjelaskan kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. Teluk Naga salah satu perkampungan yang letaknya di pesisir laut Tanjung Pasir. Masyarakat di sana mayoritas keturunan Tionghoa mata pencarian sebagai nelayan dilansir dari tangerangkab.go.id 2018. Penulis mempertegas sosio budaya China Benteng dengan ilustrasi gambar anak perempuan bermata sipit dan berambut pendek, memakai kaos dan rok selutut dengan deskripsi sebagai berikut.

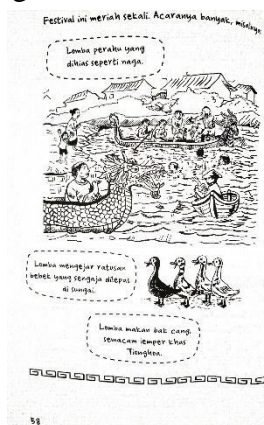
“.... kebanyakan warga Cina benteng bekerja sebagai nelayan, petani, peternak, bahkan tukang becak, walau ada juga yang menjadi pedagang.” (Siswati 2017:38)

Dari potongan kutipan di atas mempertegas budaya di kehidupan masyarakat Cina benteng. Mereka Bekerja sebatas memanfaatkan alam, yaitu nelayan, petani, peternak, tukang becak, dan pedagang. penghasilan mereka sebatas berkecukupan untuk harian. Selanjutnya terkait perdagangan di masyarakat Pasar Lama. Beno dan Sari pergi ke Museum Cina Benteng untuk mengetahui Sin Po dan 1946, letaknya ada di Pasar Lama. Berikut potongan kutipan deskripsi dari ilustrasi gambaran ramainya Pasar Lama.

“.... aku baru ingat, di pasar lama ada museum sejarah Cina benteng. mungkin ada petunjuk soal Sin Po dan tahun 1946 di sana, kata Meylan.”
“Terdapat gambar ilustrasi dan deskripsi mengenai Pasar Lama. Pasar ini dibangun

oleh orang Tionghoa pertama yang datang dari Teluk Naga di abad ke-15. Dahulu terdapat dermaga kapal di sini, tetapi kini sudah musnah. Jajanan khas peranakan Cina benteng Tangerang seperti asinan sayur dan langka serta berbagai jenis panganan lainnya terdapat di sana.” (Siswati 2017:41–45)

Dari kutipan di atas berkat ide dari Meylan, Beno dan Sari pergi ke Museum Cina Benteng yang ada di Pasar lama untuk mengetahui berita yang ditulis di koran Sin Po tahun 1946. Pasar Lama Tangerang tempat wisata kuliner yang cukup populer hingga kini. Banyak sekali kios-kios tetap atau kaki lima yang menjual sandang, pangan, dan papan. Namun Pasar Lama identik dengan wisata kuliner, sebab makanan apa saja ada di sana. Katerina (2018) menyebutkan terdapat beraneka ragam makanan seperti jajanan jadul hingga kekinian. Jajanan tersebut seperti telur gulung, lumpia basah, chicken snacks, sate H. Ishak, dan sebagainya. Selain Pasar Lama penulis juga memperkenalkan ikon kota, yaitu Sungai Cisadane. Ketika Beno ingin kembali ke rumah Ito ia harus menaiki angkutan umum yang tidak jauh dari bantaran Sungai Cisadane. Penulis mendeskripsikan festival Perahu Naga yang biasa diadakan setiap tahunnya di Sungai Cisadane dengan ilustrasi gambar enam orang di atas perahu yang memiliki ukiran bentuk naga, dari kepala hingga buntut. Selain itu ada gambar orang yang berenang dan seorang yang naik perahu memegang bebek dengan deskripsi sebagai berikut.



“... Di belakang Klenteng Boen Tek Bio biasanya ada upacara Peh Cun yang berlangsung setelah Imlek. Banyak acara lomba, yaitu lomba perahu yang dihias seperti naga, lomba mengejar ratusan bebek yang sengaja dilepas di sungai, dan lomba makan bakcang.” (Siswati 2017:57–58)

Dari kutipan pendeskripsian di atas terlihat upaya mempertahankan budaya yang telah turun-temurun diadakan dan penulis memperkenalkannya ke pembaca. Festival tersebut merupakan salah satu festival perayaan tahunan. Penulis menyebutkan perlombaan saat festival, yaitu menghias perahu naga, lomba ngejar bebek yang dilepas di sungai, dan lomba makan bakcang. Limpung (2017) menyebutkan lomba perahu naga selalu diadakan setiap festival Cisadane. Festival tersebut diadakan untuk memperingati hari perayaan Peh Cun yang merupakan tradisi etnis

Tionghoa di Tangerang. Penulis memperkenalkan gaya rumah tradisional Tionghoa dengan percakapan antar tokoh dan ilustrasi gambar. Berikut potongan kutipan deskripsi dari ilustrasi gambaran rumah Panti Asuhan Kasih Bunda di Tigaraksa.



“Rumah antik gaya Tionghoa ini sungguh mepesona, bukan?”
“Terdapat ilustrasi gambar dan deskripsi mengenai rumah tradisional Tionghoa. Berapa pelana yang melengkung ke atas di bagian ujungnya dinamakan Ngang Shan. Kayu penyangga dibuat indah dengan lekuk-lekuk dan ukiran. Bangunan yang memanjang ke samping berada orang Tionghoa, semakin panjang rumahnya.” (Siswati 2017:97)

Dari kutipan tersebut penulis mendeskripsikan rumah tradisional etnis Tionghoa yang melebar dan memiliki warna dominan merah, hijau, hitam, dan emas. Dari hal tersebut mulai terlihat gaya penulis merepresentasi sosial budaya Tionghoa di Tangerang. Hal tersebut diperkuat dengan selembar kertas yang menjelaskan kepemilikan tanah di Tigaraksa sebagai peti harta. Selembar kertas tersebut dikaitkan dengan peti harta yang diperebutkan.

Oleh sebab itu keberlangsungan hidup anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Kasih Bunda dipertaruhkan. Perhatikan potongan kutipan berikut.

“... Pak Boenjamin mengaku bahwa sudah meminta Pak Kosim untuk membujuk Engkuhnya pulang ke Tigaraksa. Usahanya gagal, karena Engkuhnya berkata sudah nggak mau tahu lagi urusan tanah. Pak Boenjamin kasihan pada anak panti yang

menetap di tanah banguan itu kalau mendadak tak punya rumah lagi.” (Siswati 2017:144)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa selemba kepemilikan tanah itu berharga. Hal tersebut terlihat dari *kasihan anak-anak Panti itu kalo mendadak tak punya rumah lagi*. Dari usaha tokoh Boenyamin untuk membujuk Engkuhnya, yaitu Aki Uban mengurus tanah yang ada di Tigaraksa agar anak-anak panti tidak harus kehilangan rumah. Sementara dari berbekal pengalaman penulis ditambah cerita dari Ngazis dan Maulida (2014) menyatakan masyarakat yang tinggal di Kampung Sewan masih kental dengan budaya dataran China dari sana yang membuat mereka cukup bisa bertahan hingga kini, tapi tidak bisa sampai ke tahap kelas menengah ke atas. Rumah-rumah di sana memiliki lampu lilin dan Hio khas budaya Tionghoa. Untuk memiliki rumah layak yang bersertifikat jarang, karena rumah di sana tidak beraturan, hanya petak-petak. Serta Syahputra (2013) menyebutkan warga Sewan Tangerang mengalami trauma terhadap penggusuran yang dilakukan dengan kekerasan oleh Satpol PP. Pada saat itu pemerintah kota Tangerang sedang ada proyek pembangunan bantaran sungai dan menertibkan surat-surat kewarganegaraan serta surat hak bangunan. Jadi bangunan di pinggir kali Cisadane dan rumah-rumah yang tidak memiliki hak bangunan di Kampung Sewan digusur. Oleh karena itu beliau merepresentasikan dokumen penting berupa sertifikat tanah.

SIMPULAN

Sastra populer dari jenis cerita misteri pada Misteri Kota Tua membuat pembaca terlibat dalam kegiatan menebak hubungan Aki Uban dengan Peti harta yang diperebutkan. Hal tersebut membuat buku ini menjadi jenis sastra populer cerita misteri. Dengan menggunakan latar tempat dan pola perilaku sosial budaya Tionghoa di kawasan Cina Benteng Tangerang. Penulis menginterpretasikan pola perilaku sosial budaya dengan sertifikat tanah menjadi peti harta. Peti harta tersebut merupakan objek yang harus ditemukan keberadaannya. Pola perilaku sosial budaya lainnya dari lingkungan Cina Benteng di Tangerang, yaitu masyarakat umumnya menengah ke bawah dan kebiasaan masyarakat di sana yang menyimpan barang di rongga atas plafon. Pembelajaran dari novel ini yang dapat dipelajari untuk anak remaja adalah kegigihan Beno, Sari, dan Ito dalam memecahkan problematik dengan cara akal dan logis. Berkat akal kecerdasan dan ketelitian yang menjadi alat utama dari upaya memecahkan problematik. Novel Misteri Kota Tua karya Yovita benar-benar mencerminkan dunia nyata, membuat pembaca mengenal sosio budaya Tionghoa di Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden L. (2017). *Seputar Sastra Populer*. Bandung: Rumpit Merah.
- Annisa. (2019). Resensi Buku Misteri Kota Tua. *Annisa230500 Blogspot*. Retrieved November 23, 2020 (<https://annisa230500.blogspot.com/2019/10/resensi-buku-misteri-kota-tua.html>).
- Cawelti, John G. (1977). *Adventure, Mystery, and Romance*. Chicago and London: The University of Chicago Press. Library of Congress Cataloging.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, and Suminto A. Sayuti. (1998). *Sastra Populer*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Katerina. (2018). Berburu Aneka Kuliner Jadul Hingga Kekinian Di Pasar Lama Kota Tangerang. *Travelerien*. Retrieved December 12, 2020 (<https://www.travelerien.com/2018/11/berburu-aneka-kuliner-jadul-hingga-kekinian-di-pasar-lama-kota-tangerang.html>).
- Limpaung, Ijet. (2017). *Sejarah Festival Cisadane Dan Jadwal Acara Perahu Naga*. *Netizenpintar*. Retrieved January 2, 2021 (<https://www.netizenpintar.com/2017/07/sejarah-festival-cisadane-dan-jadwal.html>).
- Ngazis, Amal N., and Anissa Maulida. (2014). Hikayat Kemiskinan Cina Benteng. *Viva.Co.Id*. Retrieved November 26, 2020 (<https://www.viva.co.id/indepth/sorot/477803-hikayat-kemiskinan-china-benteng>).
- Siswati, Yovita. (2016). Video: IBBY Honor List Presentation 2016. *Yovitawati.Com*. Retrieved

November 28, 2020 (<https://yovitasiswati.com/2016/09/11/video-ibby-honor-list-presentation-2016/>).

Siswati, Yovita. (2017). *Misteri Kota Tua*. Kedua. Jakarta: Gramadia.

Syahputra, Wahyu. (2013). Warga Sewan Kota Tangerang Masih Trauma Penggusuran. *Republika.Co.Id*. Diakses dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/mi98nj/warga-sewan-kota-tangerang-masih-trauma-penggusuran>

Syahrul, Ninawati. (2016). *Dekonstruksi Cerita Untuk Membentuk Karakter Anak Menyelisik Sisi Lain Makna Cerita 'Si Malin Kundang*. Pp. 210–23 in Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak. Yogyakarta.

Wahyu, Sri. (2017). Aspek Moral Dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan AJar Di SD. *Stilistika* 3(1):97–116.

Weleek, Rene, and Austin Warren. (1956). *Theory of Literature*. 3rd ed. America: Harvest Book.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa.

